

**PERAN PENGEMBANGAN SEKTOR KEUANGAN TERHADAP  
KETIMPANGAN PENDAPATAN DI INDONESIA TAHUN 2011-2019**

Oleh:

**Nur Asmaiyah<sup>1</sup>**  
**Ris Yuwono Yudo Nugroho<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Trunojoyo Madura

**Email:**

nurasmaiyah98@gmail.com

***ABSTRACT***

*BPS through its working paper publishes data on the highest Gini ratio in 2017, namely DI Yogyakarta province at 44 persen. Followed by North Sulawesi Province at 41 persen. This study aims to determine and analyze the influence of the development of the financial sector on income inequality in Indonesia from 2011 to 2019. The study uses the theory of distribution inequality, namely the inverted U. The research uses a quantitative approach. The research method uses panel data analysis in 33 provinces. The best model of panel data regression estimation is the fixed effect model. The results showed that commercial bank credit and MSME credit were significantly positive on income inequality, while GRDP, open unemployment rate and labor force were significantly negative. Meanwhile, the Democracy Index variable in this study does not have a significant effect on income inequality in Indonesia.*

*Keywords: Financial development, income inequality, panel data*

## ABSTRAK

BPS melalui kertas kerjanya mempublikasi data rasio gini tahun 2017 yang paling tertinggi yaitu provinsi DI Yogyakarta sebesar 44 persen. Disusul oleh Provinsi Sulawesi Utara sebesar 41 persen. Penelitian bertujuan mengetahui dan menganalisis pengaruh pengembangan sektor keuangan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia tahun 2011 sampai 2019. Studi menggunakan teori ketimpangan distribusi yaitu U-terbalik. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian menggunakan analisis data panel pada 33 provinsi. Model terbaik dari estimasi regresi data panel adalah *fixed effect model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit bank umum, dan kredit UMKM signifikan positif terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan PDRB, tingkat pengangguran terbuka serta angkatan kerja, signifikan negatif. Sedangkan variabel Indeks Demokrasi dalam penelitian, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Pengembangan sektor keuangan, ketimpangan pendapatan, data panel

### A. PENDAHULUAN

World Bank pada 2015 mencatat ketimpangan ekonomi di Indonesia, termasuk tinggi di Asia Timur. Satu persen penduduk Indonesia menguasai 49,3 persen kekayaan nasional. Kesenjangan ekonomi antar negara maupun antar pendapatan dalam satu negara tetap menjadi perhatian, terlebih situasi saat perekonomian global berisiko, dan berada pada ketidakpastian. Dalam beberapa kasus, ketimpangan terbukti dapat memicu ketidakstabilan politik yang berdampak pada volatilitas ekonomi, dan hal tersebut menyebabkan perekonomian semakin sulit terprediksi dari waktu ke waktu (Priyono dkk., 2019).

Masalah ketimpangan distribusi pendapatan merupakan persoalan yang harus diatasi dalam pembangunan, sehingga pengurangan ketimpangan menjadi salah satu target *sustainable Development Goals*, yang ditandatangani 193 negara anggota PBB, termasuk Indonesia. Pada bulan Juni 2012 Bank Indonesia bekerjasama dengan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, serta Kementerian Keuangan mengeluarkan Strategi Nasional Keuangan Inklusif. Strategi tersebut sejalan dengan Forum G20 dalam usaha menurunkan ketimpangan pendapatan. Batuo, M. E., Guidi, F., & Mlambo, K. (2010) menunjukkan bahwa masyarakat miskin seringkali tidak memiliki akses yang sama terhadap sektor keuangan, bahkan dapat memperburuk distribusi pendapatan (Fowowe & Abidoeye, 2013).

Kelompok masyarakat berpenghasilan rendah identik dengan usaha kecil. Penelitian Navajas dkk (2000) menunjukkan bahwa bank umum dan usaha kecil mempunyai hubungan yang penting, yaitu sumber dana kredit usaha kecil berasal dari bank umum. Usaha kecil juga menggunakan jasa perbankan tidak terbatas dalam aktivitas pinjaman dan simpanan saja. Lebih jauh lagi, manfaat keberadaan bank di dalam bisnis juga untuk aktivitas transaksi seperti transfer, pembayaran dan

sebagainya. Penelitian peran pengembangan sektor keuangan terhadap ketimpangan pendapatan sudah dilakukan banyak ahli di berbagai tempat penelitian, seperti Clarke dkk. (2006), Beck dkk (2007), Law dan Tan (2009), Kappel (2010), Khaliq dkk (2017), Jung dan Cha (2021), Sethi (2021), Tekbas (2022). Penelitian Anggraeni dan Nugroho (2020), di Provinsi Jawa Timur, menunjukkan bahwa pengembangan sektor keuangan signifikan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan. Penelitian Fitriatinnisa dan Khoirunurrofik (2021), menunjukkan bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia.

Stabilitas demokrasi politik di Indonesia merupakan hal yang penting untuk menurunkan ketimpangan pendapatan. Lembaga yang lemah seperti korupsi yang tinggi, dan hak milik yang tidak didefinisikan dengan baik, berpotensi menyebabkan ketimpangan pendapatan, dan tidak terdapat perlindungan terhadap kaum miskin, serta sistem peradilan yang independen. Mewujudkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas demokrasi politik. Hasil penelitian terdahulu menjadi celah dilakukan penelitian selanjutnya, dengan menambahkan variabel Indeks Demokrasi Indonesia dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Indonesia.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **Ketimpangan Pendapatan**

Tingkat ketimpangan memiliki implikasi negatif bagi pembangunan ekonomi dan aspek kesejahteraan (Atkinson, A.B. & Bourgignon, 2014). Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di kalangan penduduk. Semakin dekat ke diagonal menandakan bahwa distribusi pendapatan nasional yang semakin merata, sebaliknya jika kurva lorenz semakin jauh dari diagonal maka menunjukkan keadaan yang semakin buruk dan distribusi pendapatan nasional semakin timpang dan tidak merata (Arsad,1997).

Menurut Sukirno (2007) konsep ketimpangan absolut adalah konsep pengukuran ketimpangan yang menggunakan parameter dengan suatu nilai mutlak. Teori ketimpangan pendapatan berdasarkan hipotesis dari Simon Kuznet yaitu U-terbalik. Hipotesis kuznets (Todaro, 2003) menyatakan bahwa sejalan dengan waktu ketidak merataan meningkat tetapi kemudian menurun karena adanya penetasan ke bawah, sehingga kurva berbentuk seperti huruf U terbalik. Pada kenyataannya penetasan kebawah (*Trickle Down Effect*) tidak selalu terjadi, sehingga kesenjangan antara kaya dan miskin makin besar.

### **Pengembangan Sektor Keuangan**

*“Financial development as the factors, policies, and institutions that lead to effective financial intermediation and markets, as well as deep and broad access to capital and financial services”* (World Economic Forum, 2013). Huang (2010) menyebutkan pengembangan sektor keuangan sebagai peranan sistem keuangan dalam pembangunan ekonomi, dan menjadi salah satu evolusi baru ekonomi pembangunan dalam beberapa dekade terakhir. Sejalan dengan perkembangan sektor keuangan, kemampuan sistem keuangan menjalankan fungsi intermediasi

mengalami perkembangan. Pada tahap awal perkembangan ekonomi, sebagian besar aktivitas intermediasi cenderung terkonsentrasi pada bank umum. Seiring perkembangan berjalan, bentuk-bentuk perantara keuangan baru bermunculan, dan bertahap mengambil peran fungsi intermediasi yang semakin (Perkins dkk., 2012).

Literatur tentang perkembangan sektor keuangan dan ketimpangan pendapatan menyajikan dua saluran yang menghubungkan kedua variabel, yaitu saluran langsung dan saluran tidak langsung. Saluran langsung menunjukkan bahwa pembangunan sektor keuangan dipandang mengurangi kendala kredit dan memungkinkan masyarakat miskin mengakses layanan keuangan, sedangkan saluran tidak langsung menunjukkan pembangunan sektor keuangan mendorong pertumbuhan ekonomi yang menguntungkan rumah tangga berpenghasilan tinggi dan rendah. Kelompok masyarakat berpenghasilan rendah identik dengan usaha kecil. Penelitian Navajas dkk (2000) menunjukkan bahwa bank umum dan usaha kecil mempunyai hubungan yang penting, yaitu sumber dana kredit usaha kecil berasal dari bank umum.

Penelitian peran pengembangan sektor keuangan terhadap ketimpangan pendapatan dilakukan beberapa ahli. Riset Khaliq dkk (2017) tentang ketimpangan pendapatan dan demokrasi di Indonesia, menunjukkan bahwa stabilitas demokrasi politik penting untuk menurunkan ketimpangan pendapatan antar pelaku, kelompok dan golongan pendapatan. Penelitian Law & Tan (2009) menunjukkan bahwa kualitas kelembagaan secara statistik signifikan dalam mengurangi distribusi pendapatan di Malaysia. Beck dkk (2007); dan Clarke dkk. (2006), melakukan penelitian pembangunan sektor keuangan dengan menggunakan variabel rasio kredit terhadap PDB. Kappel (2010) menggunakan variabel kredit yang disalurkan dari pengumpulan dana pihak ketiga yang di himpun oleh perbankan, serta kapitalisasi pasar modal terhadap PDB. Penelitian Anggraeni dan Nugroho (2020), menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Timur, pengembangan sektor keuangan signifikan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah regresi data panel. Data yang digunakan pada penelitian bersumber dari Bank Indonesia (SEKI), Otoritas Jasa Keuangan (SPI) dan Badan Statistik Indonesia (BPS) tahun 2011-2019. Tipe data yang digunakan adalah *time series* dan *cross section* dengan variabel penelitian adalah Gini Rasio, Kredit Bank Umum, Kredit UMKM, PDRB, Tingkat Pengangguran Terbuka, Angkatan Kerja dan Indeks Demokrasi Indonesia. Terdapat 4 model dalam penelitian. Model 1 (Kredit Bank Umum, PDRB, AK, IDI). Model 2 (Kredit UMKM, PDRB, TPT, IDI), Model 3 (Kredit Bank Umum, PDRB, TPT, IDI), Model 4 (Kredit UMKM, PDRB, AK, IDI). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: mengestimasi regresi data panel untuk menentukan model terbaik, Uji *Chow* untuk memilih model *common effect* atau *fixed effect*, Uji Hausman untuk memilih model *random effect* atau *fixed effect*, Uji asumsi pada model terpilih, Uji signifikansi parameter, Interpretasi model akhir regresi data panel.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model *common effect* dan *fixed effect*. Hasil dari uji Chow Model 1 diketahui nilai probabilitas F,  $0,0000 < 0,05$ .  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  di terima sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect*. Uji Chow Model 2 diketahui nilai probabilitas F,  $0,0000 < 0,05$ .  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  di terima sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect*. Uji Chow Model 3 diketahui nilai probabilitas F  $0,0000 < 0,05$ .  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  di terima sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect*. Uji Chow Model 4 diketahui nilai probabilitas F  $0,0000 < 0,05$ .  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  di terima sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect*.

### Uji Hausman

Uji Hausman untuk menentukan model yang sesuai, antara *fixed effect* atau *random effect*.

- Model 1 mempunyai nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dan model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*.
- Model 2 mempunyai nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dan model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*.
- Model 3 mempunyai nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dan model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*.
- Model 4 mempunyai nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dan model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*.

### Uji Autokorelasi dan Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji *Wooldridge Test For Autocorrelation*, model 1 diperoleh nilai  $F_{tabel} > F_{hitung}$  sebesar  $0,0113 < 0,05$ ; model 2 diperoleh nilai  $F_{tabel} > F_{hitung}$  sebesar  $0,0106 < 0,05$ ; Model 3 diperoleh nilai  $F_{tabel} > F_{hitung}$  sebesar  $0,0110 < 0,05$ ; dan model 4 diperoleh nilai  $F_{tabel} > F_{hitung}$  sebesar  $0,0108 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dari empat model tersebut,  $H_0$  ditolak, artinya model tersebut terkena masalah autokorelasi. Hasil uji heterokedastisitas terhadap model 1, diperoleh  $Prob > \chi^2$  ( $0,0000 < 0,05$ ). Model 2 diperoleh  $Prob > \chi^2$  ( $0,0000 < 0,05$ ); model 3 diperoleh  $Prob > \chi^2$  ( $0,0000 < 0,05$ ), sedangkan model 4 diperoleh  $Prob > \chi^2$  ( $0,0000 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan dari empat model tersebut terkena masalah heterokedastisitas. Untuk mengatasi masalah autokorelasi dan heterokedastisitas bersamaan, dapat dilakukan penyembuhan dengan *feasible generalized least squares*. Hasil model *robust* terdapat pada Tabel 1.

### Estimasi Model

Berdasarkan estimasi model yang terdapat pada tabel 1, menunjukkan bahwa model 1 Kredit Bank umum berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Apabila kredit Bank umum meningkat 1 persen, akan menyebabkan peningkatan ketimpangan 0,24 persen. PDRB berpengaruh negatif terhadap

ketimpangan. Apabila PDRB meningkat 1 persen akan menyebabkan penurunan ketimpangan sebesar 0,075 persen. Angkatan Kerja berpengaruh positif. Apabila angkatan kerja meningkat 1 persen, akan menyebabkan peningkatan ketimpangan 0,003 persen.

Hasil penelitian sejalan dengan riset Kumhof dan Ranciere (2010) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan kredit yang tinggi dan krisis keuangan dapat terjadi sebagai akibat dari meningkatnya ketimpangan keuangan. Kredit bank umum cenderung menguntungkan orang kaya secara tidak proporsional sehingga meningkatkan ketimpangan pendapatan di Indonesia.

Model 2, Kredit UMKM berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Apabila kredit UMKM meningkat 1 persen akan menyebabkan peningkatan ketimpangan 0.37 persen. PDRB berpengaruh negatif terhadap ketimpangan. Apabila PDRB meningkat 1 persen akan menyebabkan penurunan ketimpangan sebesar 0,081 persen. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif. Hal ini berarti apabila angkatan kerja meningkat 1 persen akan menyebabkan penurunan ketimpangan 0,0037 persen.

Hasil positif dan signifikan dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan tersebut, artinya kredit UMKM di Indonesia kurang efektif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat miskin yang menandakan pengucilan orang miskin dari inisiatif keuangan mikro atau mekanisme penargetan yang buruk dari program keuangan mikro, serta tidak adanya perbaikan kelembagaan yang mencegah peningkatan kesejahteraan bahkan dengan kredit yang ditingkatkan.

Model 3, Kredit Bank umum berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Apabila kredit Bank umum meningkat 1 persen akan menyebabkan peningkatan ketimpangan 0,25 persen. PDRB berpengaruh negatif terhadap ketimpangan. Hal ini berarti apabila PDRB meningkat 1 persen akan menyebabkan penurunan ketimpangan sebesar 0,075 persen. Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif. Hal ini berarti apabila angkatan kerja meningkat 1 persen akan menyebabkan penurunan ketimpangan 0,003 persen.

Kredit bank umum sebagian besar menguntungkan penduduk perkotaan, peningkatan ketimpangan pendapatan secara keseluruhan menegaskan bahwa menguntungkan kelompok penduduk lebih kaya. Penduduk pedesaan dihadapkan pada hambatan tertentu yang mencegah mereka menginvestasikan dana pinjaman ke dalam usaha yang menguntungkan dan membuat pembayaran dana pinjaman semakin sulit. Hasil dari penelitian sama dengan penelitian Mehta dan Bhayyacharya (2018), yang menunjukkan bahwa kredit bank umum signifikan negatif. Artinya semakin tinggi kredit bank umum maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan.

Model 4, Kredit UMKM berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. Apabila kredit UMKM meningkat 1 persen akan menyebabkan peningkatan ketimpangan 0.36 persen. PDRB berpengaruh negatif terhadap ketimpangan. Hal ini berarti apabila PDRB meningkat 1 persen akan menyebabkan penurunan ketimpangan sebesar 0,082 persen. Angkatan Kerja berpengaruh positif. Hal ini berarti apabila angkatan kerja meningkat 1 persen akan menyebabkan peningkatan ketimpangan 0,003 persen.

**Tabel 1.**  
**Hasil Regresi Data Panel**

<b>RASIO GINI</b>	<b>MODEL 1</b>	<b>MODEL 2</b>	<b>MODEL 3</b>	<b>MODEL 4</b>
Konstanta	0,6296909* † 4,6	0,9684772* † 6,64	0,9695841 * † 6,28	0,5983126* † 4,57
Kredit Bank Umum (X <sub>1</sub> )	0,2483045* † 2,36		0,250234* † 2,37	
Kredit UMKM (X <sub>2</sub> )		0,37073* † 3,18		0,3664343* † 3,15
PDRB (X <sub>3</sub> )	-0,0757862* † -5,48	-0,081908* † -6,48	-0,0757439* † -5,47	-0,0817572* † -6,49
TPT (X <sub>4</sub> )		-0,0037792* † -2,68	-0,0034503* † -2,42	
AK (X <sub>5</sub> )	0,0034227* † 2,44			0,0037191* 2,69
IDI (X <sub>6</sub> )	0,0126829 † 1,31	0,0132364 † 1,35	0,0127038 † 1,31	0,013219 † 1,35
Chi <sup>2</sup>	8,02	11,09	7,98	11,13
Prob > Chi <sup>2</sup>	0,0001	0,0000	0,0001	0,0000
R <sup>2</sup>	0,1853	0,1997	0,1855	0,1991

Sumber: Output STATA. \*Signifikansi 5 persen. †t-Statistik

Hasil penelitian sama dengan penelitian yang dikaji oleh Dolar dan Kraay (2003), dan Beck dkk. (2007) yang mengidentifikasi mengapa pembangunan sektor keuangan memperlebar ketimpangan pendapatan. Alasan penelitian tersebut yaitu tingginya biaya jasa keuangan yang berada diluar jangkauan masyarakat miskin. Kredit membatasi masyarakat miskin untuk mengakses pinjaman karena kurangnya koneksi dan agunan. Kurangnya pendidikan formal berperan dalam kegagalan untuk mengakses kredit dari lembaga keuangan. Karena semua aspek tersebut masyarakat miskin akan tetap terkucilkan dari layanan keuangan sehingga memperlebar ketimpangan pendapatan.

Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan sejalan dengan World Bank (2016). Sebagian tenaga kerja masyarakat Indonesia bekerja di sektor informal dengan penghasilan rendah yang menyebabkan terjadinya pemerataan pendapatan. Namun, dilihat dari pemerataan ekonomi, dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka akan berdampak pada penurunan ketimpangan, meskipun jika dilihat dari segi kesejahteraan masyarakat, hal tersebut sangat bertolak belakang dengan tujuan pembangunan di Indonesia. Pengangguran terbuka akibat akibat urbanisasi, atau perpindahan penduduk dari perdesaan menuju daerah lebih besar atau perkotaan..

Pengaruh angkatan kerja terhadap ketimpangan menunjukkan signifikan dengan arah negatif, sejalan dengan penelitian Danawati dkk (2016). Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja semakin meningkat akan mampu meningkatkan output yang dihasilkan dengan asumsi jumlah tenaga kerja yang meningkat disertai dengan tingkat produktivitas mengalami peningkatan. Jika output yang dihasilkan semakin meningkat seiring dengan peningkatan

produktivitas, maka akan mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi ketimpangan pendapatan.

### **Uji t-statistik, Uji F dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji-t (parsial) digunakan untuk mengetahui variabel independen yang berpengaruh signifikan secara individu terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 1 didapatkan taraf signifikansi  $\alpha = 5$  persen. Variabel  $X_1$  sampai dengan  $X_5$  signifikan, sedangkan  $X_6$  yaitu Indeks Demokrasi Indonesia, tidak signifikan mempengaruhi model. Uji F (simultan) digunakan mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 1 empat model secara simultan variabel independen mempengaruhi dependen.

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh Model 1, dengan R-Square sebesar 0,1853. Hal tersebut menunjukkan variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 18,53 persen. Model 2, dengan R-Square sebesar 0,1997. Hal tersebut menunjukkan variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 19,97 persen. Model 3, dengan R-Square sebesar 0,1855. Hal tersebut menunjukkan variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 18,55 persen. Model 4 R-Square 0.1991. Hal tersebut menunjukkan variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 19,91 persen.

### **E. SIMPULAN**

Kredit Bank Umum berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 33 provinsi Indonesia. Kredit UMKM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di 33 provinsi Indonesia. Faktor kesejahteraan yang diukur dengan PDRB per kapita, faktor ketenagakerjaan dengan tingkat pengangguran terbuka, angkatan kerja, serta aspek kelembagaan dengan Indeks Demokrasi Indonesia. Hasil empiris menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. TPT berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di 33 provinsi Indonesia. Variabel AK berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di 33 provinsi Indonesia. Variabel IDI tidak signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan di 33 Provinsi Indonesia.

Saran kebijakan, antara lain pemerintah lebih memfokuskan dalam mengentaskan ketimpangan pendapatan, dengan cara melihat peran dari pengembangan sektor keuangan yaitu kredit bank umum dan kredit UMKM. Pemerintah perlu memperhatikan faktor makroekonomi dan ketenagakerjaan, seperti PDRB, tingkat pengangguran terbuka, serta Indeks Demokrasi Indonesia yang dapat mempengaruhi ketimpangan pendapatan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. D., & Nugroho, R. Y. Y. (2020). Effects of financial development on income inequality in East Java Province. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 8(5), 447-454.
- Arsad, Z., & Andrew Coutts, J. (1997). Anomali harga sekuritas di London International Stock Exchange: perspektif 60 tahun. *Ekonomi Keuangan Terapan*, 7 (5), 455-464.
- Atkinson, AB, & Bourguignon, F. (Eds.). (2014). *Buku Pegangan distribusi pendapatan* (Vol. 2). Elsevier.
- Batuo, M. E., Guidi, F., & Mlambo, K. (2010). Financial development and income inequality: Evidence from African Countries. *African Development Bank*, 44, 1-27.
- Beck, T., Demirguc, -Kunt, A. & Levine, R. (2007). Finance, inequality and the poor. *Journal Of Economic Growth*, 12 (1), 341–355.
- Clarke, G.R.G., Xu, L.C. & Zou, H.-F. (2006). Finance and income inequality: what do the data tell us? *Southern Economic Journal*, 72 No. 3, 578–596.
- Dollar, D., & Kraay, A. (2003). Institutions, trade, and growth. *Journal of monetary economics*, 50(1), 133-162.
- Fitriatinnisa, D., & Khoirunurrofik, K. (2021). Financial inclusion, poverty, inequality: empirical evidence from provincial in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 10(2), 205-220.
- Fowowe, B., & Abidoye, B. (2013). The effect of financial development on poverty and inequality in African countries. *The Manchester School*, 81(4), 562-585.
- Huang, Y. (2010). *Determinants of financial development*. Palgrave Macmillan, New York.
- Jung, S. M., & Cha, H. E. (2021). Financial development and income inequality: evidence from China. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 26(1), 73-95.
- Kappel V. (2010). The effects of financial development on income inequality and poverty. *Proceedings of the German Development Economics Conference*, (10/27)
- Khaliq, A., Ekonomi, J. I., & Andalas, U. (2017). Semua Provinsi. *Universitas Andalas*, 599–610. <http://pasca.unand.ac.id/id/prosiding-seminar-nasional-perencanaan-pembangunan-inklusif-desa-kota>
- Kumhof, M., & Rancière, R. (2010). Levarging inequality. *Finance & Development*, 28-31. Halshs-00754409.
- Law, S. H & Tan, H. B. (2009). The role of financial development on income inequality in malaysia. *Journal of Economic Development*, 34(2), 153–168.
- Mehta, A., & Bhattacharya, J. (2018). Financial sector development and the poor in developing countries: revisiting the access to finance channel. *Theoretical &*

*Applied Economics*, 25(3).

- Navajas, S., Schreiner, M., Meyer, R.L., Gonzalez-Vega, C. & Rodriguez-Meza, J. (2000). Microcredit and the poorest of the poor: theory and evidence from bolivia. *World Development*, 28, 333–346.
- Perkins, D. H., Radelet, S. C., Lindauer, D. L., & Block, S. A. (2013). *Economics of development*. New York, N.Y: Norton.
- Priyono, A. F., Pitriyan, P., & Heriyaldi, I. M. (2019). Ekspansi Kredit dan Dampaknya terhadap Ketimpangan Pendapatan pada Provinsi di Indonesia. *Jurnal Economia*, 15(1), 82-95.
- Sethi, P., Bhattacharjee, S., Chakrabarti, D., & Tiwari, C. (2021). The impact of globalization and financial development on India's income inequality. *Journal of Policy Modeling*, 43(3), 639-656.
- Siong, S. H., & Tan, H. B. (2009). The role of financial development on income inequality in malaysia. *Journal of Economic Development*, 34(2), 153–168.
- Sukirno. (2007). *Pengantar makroekonomi*. Raja Grafindo.
- Tekbaş, M. (2022). ASEAN-5 ülkelerinde ekonomik büyüme, finansal gelişme ve gelir eşitsizliği ilişkisi. *Mehmet akif ersoy üniversitesi iktisadi ve idari bilimler fakültesi dergisi*, 9 (2) , 717-741 . DOI: 10.30798/makuiibf.691416
- Todaro, M.P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan ekonomi: Di dunia ketiga*, Jilid 1.
- World Bank (2016). *Ketimpangan yang semakin Lebar*. Jakarta: World Bank.
- World Economic Forum. (2013). *The financial development report 2012*. World Bank publications.